

“WAKUL *PINCUK*”

Elly Juniantik

ellyjuni11@gmail.com

Dr. Hj. Warih Handayani, M. Pd

warihunesa@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Karya tari *Wakul Pincuk* merupakan sebuah karya yang berangkat dari fenomena pedagang pecel *Pincuk* keliling yang berjuang menjajakan dagangannya ditengah maraknya warung makan rumahan. Karya ini memilih fokus untuk memvisualisasikan sebuah karakter pedagang *Pincuk* yang bekerja keras tidak mengenal lelah. Karya tari ini ditujukan agar dapat mengetahui bahwasannya sebuah ide atau gagasan dalam membuat sebuah karya tari dapat diambil dari sebuah pengamatan sehari-hari yang mana terdapat kesenjangan yang dapat dijadikan sebuah fenomena untuk membuat suatu karya tari, yang di dalam pertunjukannya menghasilkan sebuah makna yang terkandung dalam tarinya melalui gerak yang bersifat simbolik. Proses eksplorasi gerak berangkat dari gerak tradisi yang dipadukan dengan gerak tari Dongkreng yang kreasikan. Sebuah kesenjangan tentunya dapat dijadikan pijakan alasan mengapa karya tersebut dibuat, yaitu untuk mengungkapkan kesenjangan tersebut dalam sebuah karya. Tujuan karya tari ini adalah untuk memperkenalkan makanan khas Madiun yaitu pecel *Pincuk* melalui seni tari.

Kata Kunci: Bekerja Keras, *Wakul*, *Pincuk*

Abstract

Wrap *Pincuk* dance work is a work that departs from the phenomenon of pecel seller *Pincuk* who struggle to peddle wares in the middle of the rampant home-based food stalls. This work chose the focus to visualize a *Pincuk* merchant character who works hard tirelessly. This dance work is intended to be able to know that an idea or idea in making a dance can be taken from a daily observation which there is a gap that can be used as a phenomenon to create a work of dance, which in the show produces a meaning contained in Tariinya through motion that is symbolic. The exploration process of motion departs from the motion of tradition combined with the dance of Dongkreng dance creations. A gap of course can be used as a basis for why the work is made, namely to reveal the gap in a work. The purpose of this dance is to introduce the typical food of Madiun pecel *Pincuk* through the art of dance.

Keywords: Hard Working, *Wakul*, *Pincuk*

PENDAHULUAN

Manusia tidak lepas dari seni dalam kehidupan sehari-hari, baik disadari maupun tidak disadari. Seni menarik untuk dibicarakan bukan hanya karena keindahannya, tetapi karena kenyataannya seni selalu melekat pada kehidupan manusia. Dalam pertunjukan seni tari sering dijumpai berbagai unsur seni yang paling terkait di dalamnya. Walaupun karya tari pada dasarnya dinikmati orang melalui indera mata (penglihatan), tetapi berbagai unsur lainnya muncul secara bersama-sama di dalamnya. Tari tidak bisa terlepas dari unsur musik sebagai pengiringnya, unsur seni rupa sebagai tata rias wajah dan busana, serta unsur drama dalam tata gerakannya. Kesatuan unsur-unsur seni tersebut menimbulkan kenikmatan tersendiri yang lebih kompleks sifatnya bagi orang-orang yang mengamatinya. Karya seni tersebut dapat dirasakan dengan kesadaran penuh.

Wakul merupakan tempat atau wadah yang terbuat dari bambu, yang biasa digunakan untuk tempat barang berdagang.

Pincuk merupakan daun pisang yang dilipat, dimana ujungnya dibuat lancip, yang biasa digunakan untuk tempat makanan.

Berdagang merupakan suatu pekerjaan menjajakan suatu barang atau produk, baik berupa makanan, sandang, papan, dan lainnya. Pecel merupakan makanan khas masyarakat Madiun. Masyarakat Madiunpun banyak yang bekerja sebagai pedagang pecel, baik nasi

pecel maupun krupuk pecel yang dalam pengemasannya menggunakan *Pincukkan* (daun pisang yang dilipat dengan ujung tengah yang lancip).

Melihat fenomena pedagang pecel *Pincuk* keliling di Madiun yang semakin lama semakin sedikit, muncullah sebuah karya yang terinspirasi dari pedagang pecel *Pincuk* keliling tersebut. Karya ini difokuskan pada kegiatan pedagang pecel *Pincuk* keliling, mulai dari menjajakan dagangan pecelnya dan bagaimana membuat *Pincukkan* yang digarap melalui pendekatan estetika tari. Dengan fenomena tersebut, saya akan mengangkat sebuah esensi bagaimana seorang pedagang pecel *Pincuk* keliling dengan berbagai kegiatannya dalam menjajakan dagangan pecel *Pincuk*nya. Kami akan menggarap karya tari ini dengan mengutamakan bentuk dan pengolahan property wakul dan *Pincuk* dalam setiap gerak.

Dalam penggarapan karya tari ini, variabel isi berupa kegiatan berdagang pedagang pecel *Pincuk*. Variabel bentuk memfokuskan pada penggarapan bentuk dramatik. Dalam bentuk dramatik tersebut akan disajikan beberapa kekuatan-kekuatan yang memiliki makna kontras yang akan ditangkap oleh penonton berupa beberapa bentuk gerakan yang disajikan. Variabel isi yang akan ditonjolkan adalah ketika semakin berkurangnya minat pembeli untuk membeli pecel *Pincuk* keliling karena sudah banyak warung makan yang menyediakan pecel *Pincuk*.

Tujuan Penciptaan karya tari ini adalah untuk memvisualisasikan kegiatan pedagang pecel *Pincuk* keliling, dan memperkenalkan makanan khas Madiun dalam bentuk gerak (karya tari). Kegiatan tersebut dimulai dari kegiatan menjajakan dagangannya dan bagaimana membuat sebuah *Pincukkan* tempat makanan pecel.

Manfaat Penciptaan karya tari ini adalah Karya tari yang diciptakan penulis diharapkan mampu memberikan manfaat didalam kehidupan diantaranya, Bagi penulis, memperkaya wawasan dan pengetahuan dalam membuat sebuah karya tari dari suatu konsep yang berbeda dengan mengambil bentuk karya tari tentang kegiatan pedagang pecel *Pincuk*. Bagi pendidikan, sebagai bahan kajian yang mengedepankan wawasan, sikap kritis dan bentuk penyajian pertunjukan yang unik dan menarik. Bagi masyarakat, memberikan wawasan mengenai makanan khas yang ada di kabupaten Madiun.

Definisi operasional adalah penyatuan pendapat atau kesepakatan pendapat tentang sesuatu sehingga mempunyai persepsi yang sama antara penulis dengan pembaca.

1. Visualisasi

Visualisasi adalah rekayasa dalam pembuatan gambar, diagram, atau animasi untuk penampilan suatu informasi. Secara umum visualisasi merupakan gambaran baik yang bersifat abstrak maupun nyata yang telah dikenal sejak awal dari peradaban manusia.

2. Wakul

Wakul merupakan sebuah wadah atau tempat terbuat dari anyaman bambu atau rotan dengan mulut berbentuk lingkaran, sedangkan bagian bawahnya berbentuk segi empat yang ukurannya lebih kecil daripada ukuran bagian mulutnya, wakul biasanya digunakan untuk tempat menyimpan barang

3. *Pincuk*

Wadah (makanan) terbuat dari daun pisang yg dilipat dan disemat dengan lidi sehingga membentuk lekukan lanjip di tengahnya.

Adapun beberapa teori yang menjadikan sebuah landasan untuk mewujudkan karya tari ini, di antaranya:

1. Tari

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang bertumpu pada gerak. Dalam rangka memperkuat definisi tari, penulis perlu mengutip pendapat dari beberapa ahli untuk dijadikan acuan. R.M Soedarsono dalam bukunya *Pengantar Apresiasi Seni*, tari adalah ekspresi perasaan tentang sesuatu lewat gerak ritmis yang indah yang telah mengalami stilisasi atau distorsi. Pangeran Suryadiningrat seorang ahli tari Jawa berpendapat tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu. Dan Kamaladevi Chattopaya, seorang ahli tari dari India mengemukakan bahwa tari adalah desakan perasaan manusia di dalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari ungkapan yang berupa gerak-gerak yang ritmis.

2. Visualisasi

Visualisasi (visualization) adalah penampilan informasi yang bersifat kompleks ke dalam bentuk visual (gambaran) (Chapman, 2004:665). Secara umum, visualisasi dalam bentuk gambar baik yang bersifat abstrak maupun nyata telah dikenal sejak awal dari peradaban manusia. Contoh dari hal ini meliputi lukisan di dinding-dinding gua dari manusia purba, bentuk hurufhiroglip Mesir, sistem geometri Yunani, dan teknik pelukisan dari Leonardo da Vinci untuk tujuan rekayasa dan ilmiah, dll.

Zim-mermann & Cuningham (1991) dan Hershkowitz (1989) mengatakan bahwa visualisasi adalah kemampuan, proses dan produk dari kreasi, interpretasi, penggunaan dan refleksi gambar, diagram, di dalam pikiran di atas kertas atau dengan teknologi, dengan tujuan menggambarkan dan mengkomunikasikan informasi, memikirkan dan mengembangkan ide-ide yang sebelumnya tidak diketahui dan memajukan pemahaman.

3. Tema

Tema adalah gagasan utama atau ide pokok yang ingin diungkapkan pencipta kepada penikmatnya. Seorang penata tari harus jujur terhadap diri sendiri dan bekerja didalam jangkauan pengalamannya. Tema sendiri terdiri dari tema besar yang merupakan gambaran secara keseluruhan tentang karya tari dan tema kecil atau sub-sub tema yang mewakili alur atau sesuatu gagasan yang akan diungkapkan dalam satu rangkaian tari.

3. Koreografi

Menurut pengertian Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul "Koreografi" mengatakan bahwa koreografi berasal dari bahasa Inggris

choreography, yaitu choreia yang artinya 'tarian bersama' atau 'kooor' dan graphia yang artinya 'penulisan'. Jadi koreografi adalah penulisan dari sebuah tarian kelompok, akan tetapi dalam dunia tari koreografi sering diartikan sebagai pengetahuan penataan tari atau hasil susunan tari (Murgiyanto, 1983:3). Pengertian lain koreografi pada tataran teknis dipadankan dengan istilah "garap", atau perilaku kreatif yang mencari sejumlah teba gerak baru terhadap karya tari (Hidayat, 2011:32).

Berbagai pemahaman dari pendapat di atas istilah koreografi dapat disimpulkan sebagai proses pemilihan, penataan dan pengaturan dalam menciptakan gerak sehingga menjadikan sebuah karya tari, selain itu selalu ada manusia kreatif yang menjalankannya. Seseorang dianggap kreatif adalah seseorang yang berani menghadapi segala resiko berhasil atau tidak berhasil dalam pencarian gerak yang belum ada serta manusia yang memiliki ide dari sebuah gambaran suatu sikap baru, pandangan baru serta konsep baru, pernyataan mengenai manusia kreatif ini dalam dunia tari yang sering dikenal dengan sebutan koreografer (Sumardjo, 2000:80). Menurut Sal Murgiyanto ada beberapa prinsip bentuk seni di antaranya: Transisi, Urutan (Sequence), Repetisi.

METODE PENCIPTAAN

Dalam karya ini koreografer akan menggunakan metode konstruksi, Konstruksi adalah metode yang digunakan sebagai langkah-langkah untuk mengkonstruksi sebuah tarian yang terdiri dari rangsang awal, menentukan tipe tari, menentukan mode penyajian, kegiatan eksplorasi, improvisasi, analisis dan evaluasi, serta seleksi untuk penghalusan atau finishing. Seperti halnya menurut

Jacqueline Smith yang telah diterjemahkan oleh Ben Suharto dalam metode konstruksi 1 mengatakan, awal terdapat rangsang tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak representational dan simbolik, improvisasi–seleksi pemula gerak tari (Suharto, 1985:20).

A. Rencana Karya

1. Tema

“Bekerja Keras”

Bekerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Kerja keras dapat diartikan bekerja mempunyai sifat yang bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Pada karya ini tema kerja keras digunakan karena memperlihatkan semangat bekerja kerasnya seorang pedagang pecel.

2. Judul dan Sinopsis

a. Judul

Wakul *Pincuk*. Diberi judul “Wakul *Pincuk*” karena wakul merupakan sebuah tempat atau wadah makanan dan *Pincuk* merupakan penggambaran dari makanan pecel *Pincuk*. Judul ini merupakan penggambaran dari pedagang pecel *Pincuk* yaitu wakul (tempat bakul) dan *Pincuk* (pecel *Pincuk*).

b. Sinopsis

Dari Fajar hingga petang

Pecel Pincuk kujajakan

Dengan berbekal kejujuran

Kami setia berkeliling membawa dagangan

Hidup wajib terus bekerja

Dengan halal dalam usaha

Andai saja tau semua

Pecel Pincuk Madiun punya

3. Tipe/ jenis karya

a. Tipe karya

Karya ini menggunakan tipe tari simbolis . Simbol seni adalah sesuatu yang diciptakan oleh seniman dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “karya seni”, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan makna untuk dikomunikasikan kepada yang lain, lingkungan, diri sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial. Bentuk simbolis yang khas dapat dikategorikan sebagai forma atau bentuk yang hidup. Tari sebagai ekspresi manusia atau subyektivitas seniman merupakan sistem simbol yang signifikan, artinya mengandung mengundang reaksi yang bermacam-macam. Dalam analisis simbolik terhadap tari, dapat dipahami bahwa simbol gerak tari itu sebagai suatu sistem penandaan. Sistem penandaan mengandung mana harafi’ah, yang langsung dapat ditunjukan wujudnya yaitu struktur bentuk luarnya, tetapi kadang kala juga mengandung makna yang lain tidak langsung nampak pada strukturnya, biasanya berupa kiasan yang menunjuk pada makna yang tersembunyi (Hadi, 89-90: 2007).

Pada karya tari ini koreografer akan menggunakan desain dramatik krucut, dari klimaks yang rendah akan menajak ke sebuah klimaks yang lebih tinggi, dan diakhiri dengan anti klimaks.

Tipe karya simbolik pada karya tari ini dikarenakan karya tari wakul *Pincuk* menunjukkan kekuatan ekspresi simbolis pada gerak yang

mengungkapkan makna-makna tertentu berupa visualisasi semangat berdagang.

b. Jenis Karya

Jenis Karya tari ini adalah cara dalam gaya penyajian suatu pertunjukan tari atau cara koreografer tari dalam menyajikan sebuah garapan gerak tarinya yang berhubungan dengan ide garap. Cara penyajian menurut Jacqueline smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto telah dibagi menjadi dua, yaitu representative dan simbolis (Suharto, 1985:29). Pertama representative yaitu pengungkapan karya tarinya jelas baik cerita maupun tokohnya diungkapkan secara jelas, sehingga penonton mudah memahami apa yang telah dipertunjukkan. Kedua simbolis bahwa cara pengungkapan garapan suatu tari diekspresikan melalui simbol-simbol dengan memiliki makna tertentu. Sistem simbol itu juga tidak semata-mata diam atau bisu, tetapi dapat berbicara kepada orang lain yang menunjukkan isi dalam suatu karya yang hendak disampaikan (Hadi, 2005:23). Karya tari ini menggunakan jenis karya yang akan diungkap secara simbolik, artinya tari tidak selalu menyajikan bentuk penggambaran aslinya melainkan mengungkapkan isi cerita yang diangkat melalui bentuk gerak yang lebih memperhatikan makna pesan dan cara pesan untuk disampaikan (Danesi, 2010:15). Hal ini koreografer akan mengeksplorasi pada gerak tradisi yang telah dikembangkan, jenis garapannya akan menggunakan motif-motif gerak tradisi dipadukan antara gerak tradisi yang dikreasikan, karena diinginkan dapat membentuk sebuah pengemasan gerakan-gerakan yang kreatif, variatif, atraktif, dinamis, dan inovatif dengan memaksimalkan olah tubuh kepenarian yang siap untuk diarahkan.

4. Teknik

Dalam tari ini teknik dipahami sebagai suatu cara mengarjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan koreografer dan penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam membentuk atau membuat komposisi tari. Teknik yang digunakan dalam karya ini diantaranya teknik gerak tradisi dengan power yang cepat dan dinamis.

5. Gaya

Gaya pada karya tari ini yaitu perpaduan gerak tari Jawa dan gerak khas tari Dongkrek (kesenian khas Madiun), maka dari itu koreografer akan memunculkan beberapa sentuhan khas yang terdapat pada gerak tari Dongkrek yaitu berupa lambaian tangan. Hal ini akan menjadikan latar belakang dalam pembuatan sebuah gerak yang kemudian dikemas dengan gerakan-gerakan kecil yang sifatnya lebih kearah yang lincah dan rampak. Sehingga pada akhirnya koreografer akan menata dengan tujuan untuk dijadikan atau menemukan hal yang menarik sebagai gaya baru garapan karya tarinya.

6. Pemain dan Instrumen

Pemilihan pemain pada karya tari ini menggunakan lima penari perempuan. Ada beberapa faktor yang menjadikan alasan koreografer dalam memilih lima peraga, antara lain, tidak terlalu rumit dalam pembuatan pola lantai dan supaya terlihat jelas titik-titik fokusnya, rapi dan bersih dalam kemasannya. Dengan lima penari diharapkan mampu memunculkan karakter pedagang pecel *Pincuknya*, karena terdapat adegan sebagai penjual dan pembeli. Bisa dengan mudah untuk menyamakan rasa penjiwaan dalam mewujudkan variabel isi.

7. Tata, Teknik, dan Pentas

Pelaksanaan tata atau aturan serta penguasaan cara kerja benda-benda di luar manusia yang berada di dalam ruang dan waktu yang berlaku di tempat pertunjukan kesenian (Padmodarmaya, 1988:27). Karya ini menggunakan panggung proscenium sebagai tempat pertunjukannya dengan menghadirkan tatanan lampu yang disesuaikan sebagai pendukung suasana yang telah dibagi pada sub-sub bagian urutan suasana yang terdapat di dalamnya, tujuannya agar pertunjukan terlihat lebih menarik serta membawakan kesan tersendiri bagi penonton. Selain lampu ada beberapa setting yang membantu dalam pertunjukan karya tari ini antara lain satu trap. Trap tersebut digunakan sebagai pendukung suasana adegan penjualan pembeli.

8. Tata Rias dan Busana

Tata rias adalah seni menggunakan bahan warna untuk dioleskan pada wajah guna mewujudkan karakter tokoh yang akan dihadirkan sebagai peran di atas panggung. Setiap perubahan wajah (karena dirias) dalam seni pertunjukan harus mengandung unsur-unsur keindahan, yaitu keindahan yang bisa tertangkap oleh panca indera dan memberi kesan yang mendalam bagi yang menyaksikan. Manfaat dari tata rias adalah sebagai pengubah wajah manusia dari yang wajar menjadi tokoh yang diperlukan, mengatasi efek tata cahaya yang kuat, dan menguatkan karakter yang terjalin dalam cerita (Nuraini, 2011: 45-46).

Sedangkan pada busana tari memiliki banyak fungsi antara lain penutup dan pelindung bagian tubuh, menggambarkan identitas tarian melalui garis, bentuk, corak, dan warna busana, merupakan unsur keserasian bagi tubuh penari dan tarian itu

sendiri, peran secara karakteristik harus diungkapkan oleh busana, dan lain sebagainya (Nuraini, 2011: 64-66).

Tata Rias yang dipergunakan oleh penari adalah rias cantik dan bersih serta tidak terlihat pucat ketika terkena sorot lampu. Adapun sedikit penegasan garis-garis pada alis dan bayangan mata serta warna-warna yang serasi ditujukan agar bentuk garis-garis pada wajah terutama pada sorotan mata penari bisa terlihat lebih tajam jika dari jarak kejauhan.



Tata Rias

Tata rambut akan di satukan untuk diikat tanpa adanya helaian rambut yang terurai dengan cemol kecil yang dihias dengan hiasan merah disebelah kanan kepala, dan bunga disematkan di dekat cemol sebelah kiri, serta cunduk mentul dibelakang.



Tata Rambut Penari

Tata busana bukan semata-mata hanya berfungsi untuk menutupi bagian-bagian pada tubuh penari, tetapi perlu berbagai pemikiran dan gambaran yang

lebih dalam bagi seorang penata tari agar busana yang dikenakan dapat mendukung gerak penari. Tata busana pada karya tari ini yaitu menggunakan baju, celana, rapek, kace, dan sabuk.



Tata Busana Penari

9. Seni Pendukung

Iringan

Karya tari ini koreografer akan menggunakan iringan secara langsung dengan menghadirkan 1 komposer dan 5 pemain. Iringan musik tersebut berjeniskan pentatonis dan diatonis, mengapa demikian karena alat musik yang digunakan adalah campur sebagian ada alat tradisional (gamelan) dan lainnya alat patrol, diantaranya ada kendang, saron, bonang, tabung, kenthongan akan memberikan kekuatan dalam musik supaya dapat menyatu dengan tari.

B. Proses Penciptaan

Proses penciptaan adalah suatu proses kreatifitas yang dilakukan oleh manusia dalam mewujudkan suatu ide sehingga menghasilkan karya sesuai dengan apa yang telah diinginkan, setelah menentukan rangsang awal selanjutnya melakukan proses karya. Proses dimulai dari menanggapi respon-respon dari rangsang awal yang telah

menggunakan kerja studio yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi/ pembentukan, dan evaluasi. Berikut penjelasannya:

1. Rangsang Awal

Menurut Jacqueline smith yang telah diterjemahkan oleh Ben Suharto dalam bukunya yang berjudul “Komposisi Tari” mengatakan rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pola pikir, semangat, atau mendorong suatu kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan, atau kinestetik (Suharto, 1985:20). Metode dalam menemukan fokus karya dilakukan dengan melalui rangsang awal, dengan hal ini dapat membantu koreografer menentukan langkah awal ketika akan membuat penataan karya tari. Rangsang awal adalah munculnya rasa keinginan untuk menyusun sebuah karya. Pada karya ini koreografer menggunakan rangsang awal berupa visual, yaitu melihat kegiatan pedagang pecel keliling, kemudian muncul sebuah rangsang idesional sebagaimana koreografer menemukan fenomena tentang kerja keras pedagang pecel *Pincuk*. Kemudian dari fenomena tersebut koreografer mulai menentukan variable isi dan variable bentuk, untuk selanjutnya menuju ke konsep garap gerak tari.

2. Menentukan tipe tari

Menentukan tipe dalam sebuah penggarapan karya tidaklah hal mudah bagi seorang koreografer, dengan adanya berbagai macam tipe akan tetapi tetap satu yang harus dipilih untuk mewujudkan bentuk pada sebuah karya. Langkah-langkah dalam menentukan tipe tari yaitu koreografer harus memahami satu-persatu pengertian dari tipe tersebut, kemudian mulai menyesuaikan dengan isi karya,

menyesuaikan tidak semudah membaca melainkan harus memilah-milah dengan mempertimbangkan keuntungan maupun kerugian dalam menyatu padukan antara isi ke dalam sebuah bentuk agar apa yang akan disampaikan maupun diharapkan bisa sesuai, antara tafsir atau rencana awal dan hasil nyatanya.

3. Menentukan mode penyajian

Dalam menentukan mode penyajian sama halnya dengan menentukan tipe tari karena harus benar-benar dipertimbangkan dalam proses penciptaan. Hal ini bertujuan agar karya dapat berwujud dengan model seperti apa nantinya, kaitannya dengan menyampaikan isi, gagasan, konsep, rasa, suasana, atau suatu kejadian sehingga pemilihan mode penyajian ini dapat mewujudkan bentuk apa yang sesuai dengan isi yang akan disampaikan koreografer.

4. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya atau dapat dikatakan sebagai suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses penciptaan karya seni untuk mencari kemungkinan-kemungkinan baru lalu memilih dan memetik ide-ide yang dianggap menarik untuk dirangkai dalam sebuah karya seni melalui proses penjajagan. Koreografer dalam bereksplorasi akan mencari dan mengumpulkan berbagai macam informasi dari mengamati berbagai gejala, merefleksikan pengalaman-pengalaman estetika maupun ideologi. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan,

merasakan, dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada.

Tahapan pertama, koreografer menentukan terlebih dahulu tema karya yang akan diciptakan. Setelah tema koreografer akan menentukan sub-sub tema. Dari tema dan sub-sub tema tersebut kemudian menjadi panduan untuk eksplorasi tahap kedua, yaitu mencari ragam gerak yang akan menentukan bentuk, bentuk gerak yang bersifat simbolik, dapat ditangkap oleh penikmat melalui inderanya. Pada karya tari ini eksplorasi dilakukan dengan adaptasi dari gerakan yang dilakukan pedagang nasi *Pincuk* dengan memadukan dengan gerak tari Dongkrek dan gerak-gerak tari Jawa.

5. Improvisasi

Improvisasi adalah suatu proses yang kompleks tentang tanggapan terhadap suatu rangsangan khusus, yang mengembangkan ensensi spontanitas serta memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa memerlukan banyak waktu yang direncanakan. Improvisasi disebut dengan spontanitas, tahap mencoba-coba dari pengalaman tari yang lain. Tahap ini digunakan untuk memperkuat kreatifitas gerak dalam penataan suatu karya tari (Hadi, 2014:76). Improvisasi ini dilakukan pada adegan penjual dan pembeli.

6. Komposisi atau Pembentukan

Komposisi atau composition berasal dari kata to compose yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Maka dari itu, tahap ini adalah sebagai pembentukan yang biasa dikatakan menata bentuk gerak menjadi sebuah

tarian atau koreografi dalam menyusun motif-motif gerak menjadi satu kesatuan (Murgiyanto, 1983:11).

7. Analisis dan Evaluasi

Setelah melakukan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, maka tahap berikutnya adalah melakukan analisis gerak atau evaluasi terhadap gerak-gerak yang sudah tercipta serta menyesuaikan konsep yang telah disusun sebelumnya.

8. Finishing

Setelah melakukan tahap analisis dan evaluasi, akan mengetahui untuk menyeleksi bagian mana yang akan dikurangi ataupun ditambahkan sebagai penyempurnaan karya tari. Tahap ini dinyatakan sebagai tahap akhir dalam pembentukan maupun penataan sebuah gerak, setelah tahap ini dilakukan maka karya akan siap untuk dipertunjukkan.

9. Teknik Penyampaian Materi Kekaryaannya

Masing-masing koreografer memiliki teknik yang berbeda untuk menyampaikan materi karyanya kepada penari. Dalam karya ini koreografer akan menguraikan dengan sistematis bagaimana metode dalam menyampaikan materi kepada penari, diantaranya: menjelaskan keseluruhan mengenai konsep karya yang akan diciptakan, memberikan peluang untuk diskusi kepada penari, serta tim pendukung lainnya seperti halnya pemusik, lightingman, artistic, serta crew yang mendukung mengenai karya, setelah itu mencoba mengapresiasi bersama-sama pada sebuah video atau foto-foto yang sesuai dengan karya sebagai rangsangan untuk mengawali proses, mencoba kegiatan proses studio (eksplorasi, improvisasi, komposisi/ pembentukan, menganalisa/ mengevaluasi), melakukan uji coba pementasan, melakukan evaluasi untuk maju ke

tahap per tahapan sebagai titik penyempurnaan, melakukan pembenaran sebagai langkah finishing dan terakhir menjadi sebuah karya yang utuh dan dapat dipertunjukkan untuk dinikmati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari Wakul *Pincuk* merupakan sebuah karya yang berangkat dari fenomena penjual pecel *Pincuk* keliling. Karya ini memilih salah satu fokus yaitu pada pengungkapan isi dari makna karakter penjual pecel *Pincuk* melalui bentuk pertunjukan tipe tari simbolik. Tipe tari simbolik dipilih karena penggarapan makna yang diungkapkan dalam karya tari dengan simbol yang diciptakan sebagai penggambaran dari perwujudan karakter yang akan dibawakan.

Suatu karya seni dapat dikatakan berhasil apabila memiliki 3 unsur didalamnya antara lain penonton, pembuat seni, dan karya seni. Penonton dapat difungsikan sebagai penikmat ataupun penghayat ketika menyaksikan pertunjukan karya seni, kemudian koreografer adalah sebutan untuk seseorang pembuat seni (jika itu seni tari), sedangkan karya seni adalah suatu hasil dari kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh pembuat seni. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain, jika tidak ada satu diantaranya maka tidak dapat dikatakan sebagai karya seni yang berhasil. Oleh karena itu untuk menyempurnakan keberhasilan tersebut juga harus mempertimbangkan dan memperhatikan dalam hal menentukan sebuah isi, bentuk, teknik dan gaya sebelum membuat karya seni.

Berikut analisis perbagian menurut tari simbolik jika dikaitkan dengan isi, bentuk, dan teknik pada karya tari Wakul *Pincuk*:

1. Bagian Introduksi

Bagian ini koreografer membuat pola bentuk saat hiruk pikuk penjual keliling. Dalam pengungkapannya terdapat 3 penari yang dibaratkan sebagai seorang pedagang yang diiringi dengan musik yang ramai, menggambarkan tentang keramaian, 3 waku sebelumnya on stage terlebih dahulu. Kemudian ketiga penari melakukan gerakan rampak secara bersama-sama, diikuti dengan 2 penari lainnya yang menggambarkan penjual pecel *Pincuk* dengan membawa waku masuk ke panggung.

2. Bagian Isi 1

Bagian ini menggambarkan tentang kegiatan awal pedagang pecel *Pincuk* keliling, yang mempersiapkan dagangannya terlebih dahulu. Bagian ini dilakukan dengan gerakan yang dilakukan sedikit lombo (pelan) dan diiringi dengan saron dan boning saja.

3. Bagian Isi 2

Bagian ini menggambarkan tentang persiapan pedagang pecel *Pincuk* untuk menjajakan dagangannya, gerakan ini dilakukan dengan membawa waku, dan eksplorasi property waku. Dimulai dari gerakan double step menggambarkan berangkat berdagang. Dan menjajakan pecel *Pincuk* kepada pembeli.

4. Bagian Isi 3

Bagian ini menggambarkan betapa kerasnya hidup sebagai penjual pecel keliling, dimana masih belum ada pembeli yang datang, disetiap langkahnya, ia selalu menyeka keringat. Mengingat di jaman modern banyak orang tidak begitu tertarik dengan pedagang pecel *Pincuk* keliling. Namun pedagang pecel *Pincuk* tak putus semangat dan tetap menjual dagangannya. Ini digambarkan dengan gerakan yang sedikit dinamis dan terkesan kuat.

untuk menggambarkan kerja kerasnya seorang pedagang pecel *Pincuk*.

5. Bagian Anti Klimak

Bagian ini menggambarkan suatu ketika terdapat seorang pembeli nasi *Pincuk*. Pedagang nampak bahagia dan segera melayani pembeli. Kemudian terdapat gerakan yang saling berhubungan antara penari satu dengan penari satunya. Adanya gerakan timbal balik dari penari satu ke penari satunya. Gerakan ini yang menggambarkan hubungan penjual dan pembeli.

PENUTUP

Simpulan

Karya tari Waku *Pincuk* merupakan sebuah karya inspiratif untuk menawarkan bentuk pertunjukan dengan tipe tari simbolik yang digunakan untuk memvisualisasikan pedagang pecel *Pincuk* keliling. Dalam karya tari ini penata telah mengangkat tentang persoalan mengenai perjuangan pedagang pecel *Pincuk* keliling ditengah maraknya rumah makan pecel yang tersedia.

Berangkat dari kegiatan yang dilakukan pedagang pecel *Pincuk* keliling sajian pertunjukan karya tari waku *Pincuk* adalah sebuah eksplorasi teba gerak yang cenderung pada gerak sesuai dengan tema dan sub-sub tema yang telah dibuat koreografer. Sehingga gerak yang diolah secara kreatif dapat menghasilkan gerak yang tari kreasi tradisi. Perbedaan karakter divisualisasikan melalui pola dramatik dengan penggarapan perbagian-bagian pada pertunjukannya. Pada penciptaan karya tari ini, koreografer menggunakan metode konstruksi.

Dari hasil karya tari ini dapat disimpulkan bahwa dari berbagai penemuan-penemuan baru berdasarkan fokus yang terpilih, koreografer mendapatkan

bermacam-macam bentuk diantaranya pada gerak, pola lantai, iringan musik, serta pendukung lainnya yang dapat menunjukkan bahwa itu adalah sebuah visualisasi tentang karakter pada anak kembar, yang difokuskan pada kekuatan-kekuatan dari penari yang membawakan karakter sebagai pedagang pecel *Pincuk* keliling.

DAFTAR RUJUKAN

- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar: Koreografi Kelompok*. Jogjakarta: Elkaphi.
- , 2007. *Kajian Teori Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Publisher.
- , 2005. *Sosiologi Tari: sebuah telaah kritis yang mengulas tari dari zaman ke zaman: primitive, tradisional, modern hingga kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka.
- , 2014. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: MRA.
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas: Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Judul Asli: *The Art Of Making Dances*. Diindonesikan oleh Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Meri, La. 1986. *Elemen-elemen dasar Komposisi Tari*. Judul asli: *Dances Composition, the Basic Elements*. Diterjemahkan oleh Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Permendikbut No 50 tahun 2015. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Judul Asli: *Dance Composition*. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta.
- Soedarsono. 2006. *Tripologi Seni: Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.